

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya di jalan Labansari no. 01 kota Surabaya, serta rumah masing-masing responden. Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo kota Surabaya memiliki Sembilan rukun warga dan empat puluh rukun tetangga. Dengan motto kepuasan anda adalah kepuasan kami, serta visi mewujudkan pelayanan kepada masyarakat yang ramah, cepat, tepat dan informatif.

Selain itu Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo juga memiliki misi yaitu, memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya pemerintahan yang baik di bidang pelayanan administrasi pemerintahan, pembangunan, kesejahteraan rakyat, ketertiban umum dan kesekretariatan, serta berjalannya pelimpahan sebagian kewenangan.

2. Gambaran umum subjek penelitian

Subyek penelitian adalah warga Rw VI dan Rw VII Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya. Subyek penelitian digolongkan berdasarkan Rw setempat, usia, dan usia anak. Tabel berikut memuat karakteristik sampel:

Tabel 7. Perincian jumlah sampel

No.	Karakteristik	Jumlah	Prosentase
1.	Lokasi		
	Rw VI	26	47
	Rw VII	29	53
2.	Usia subyek		
	19- 21	10	18
	22- 24	23	42
	25- 27	12	22
	28- 30	10	18
3.	Usia anak		
	1- 4	22	40
	5- 8	18	33
	9- 12	15	27

B. Hasil Analisis Statistik

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel kekerasan terhadap anak memuat 40 pernyataan, variabel kematangan emosi memuat 40 pernyataan dan variabel stres memuat 45 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor aitem dengan total skala.

Menurut Azwar (2004) kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total biasanya menggunakan batasan r minimal 0,3. Semua aitem yang mencapai korelasi minimal 0,3 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Dalam beberapa kondisi apabila aitem yang diseleksi tidak terlalu banyak maka kriteria seleksi dapat dipertimbangkan diturunkan menjadi 0,25.

validitas tersebut maka dinyatakan dalam item yang gugur dan valid, sebagai berikut:

1. Kekerasan ibu terhadap anak

Item skala kekerasan ibu terhadap anak yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 35 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala kekerasan ibu terhadap anak yang terdiri dari 40 aitem, terdapat 37 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur, adapun aitem yang gugur nomor 9, 32, 36. Adapun rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 8. *Blue print* Kekerasan ibu terhadap anak setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			<i>F</i>	<i>uf</i>	<i>f</i>	<i>Uf</i>
1.	Kekerasan secara fisik	Penyiksaan	28, 40	10		
		Pemukulan	7, 25			9
		Penganiayaan	16, 20, 30			32
2.	Kekerasan secara psikis	Penghardikan	13, 18, 29	12, 21		
		Penyampaian kata-kata kasar dan kotor	4, 22, 33	3, 14		
		Menakuti	37	26		
3.	Kekerasan secara seksual	perlakuan prakontak seksual	2, 15, 35	11, 24		
		Perlakuan kontak seksual	6, 27	39		36
4.	Kekerasan secara sosial	Penelantaran	1, 8	5, 23		
		Eksplorasi anak	17, 31, 38	19, 34		
Jumlah			24	13		3
			37		3	

2. Kematangan emosi

Item skala kematangan emosi yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 35 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala emosi yang terdiri dari 40 aitem, terdapat 32 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur, adapun aitem yang gugur nomor 3, 5, 10, 13, 15, 16, 21, 34. Adapun rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 9. *Blue print* Kematangan emosi setelah uji coba

No.	Aspek	Aitem Valid		Aitem Gugur	
		<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>f</i>	<i>uf</i>
1.	penerimaan diri dan orang lain	24	6, 18, 36	3, 15, 34	
2.	tidak bersikap impulsif	2, 11, 26, 31, 33	9, 25, 27		16
3.	pengendalian diri	7, 17, 28, 37, 40	8, 20, 39		
4.	berfikir objektif	1, 12, 38	19, 30	21	10
5.	bertanggung jawab	23, 32, 35	4, 14, 22, 29	5, 13	
Jumlah		17	15	6	2
		32		8	

3. Stres

Item skala stres yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 35 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala kekerasan stres yang terdiri dari 45 aitem, terdapat 38 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur, adapun aitem yang gugur nomor 14, 37, 41, 42, 43, 44, 45. Adapun rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 10. *Blue print* Stres setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			<i>f</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>
1.	Fisik	Sakit kepala atau pusing	1			14
		Tidur tidak tenang	24			37
		Sakit punggung	10	29		
		Gangguan pencernaan	6	21		
		Kelelahan	34	17		
2.	Emosional	Gelisah atau cemas	25	7	41	
		Sedih	3	32	45	
		Mudah tersinggung	28	38		
		Suasana hati mudah berubah	11	16		
		Mudah marah	22	19		
3.	Intelektual	Sulit konsentrasi	23	8	43	
		Daya ingat menurun	4	33		
		Sering melamun	27	18		
		Pikiran kacau	30	36		
		Sulit membuat keputusan	13	40	44	
4.	Interpersonal	Kehilangan kepercayaan pada orang lain	31	15		
		Mudah membatalkan janji	26	2		
		Suka mencari kesalahan orang lain	5	35		
		Suka menyalahkan orang lain	20	9	42	
		Tidak peduli dengan orang lain	12	39		
Jumlah			20	17	5	3
			37		8	

c. Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Azwar, 2009). Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur, semakin stabil pula alat ukur tersebut (Azwar, 2009).

Pengukuran reliabilitas yang dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach menunjukkan nilai alpha dari variabel kekerasan ibu terhadap anak sebesar 0,974. Artinya 37 aitem pada kuesioner kekerasan ibu terhadap anak dinyatakan valid dan juga reliabel. Pada variabel kematangan emosi diperoleh nilai alpha 0,918, artinya 32 aitem pada kuesioner kematangan emosi dinyatakan valid dan reliabel. Sedangkan variabel stres diperoleh nilai alpha 0,969, yang artinya 38 aitem pada kuesioner stres dinyatakan valid dan reliabel.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data, uji asumsi ditunjukkan untuk memperoleh model estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. (Priyatno, 2012).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel penelitian dalam populasi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan SPSS 16.0 dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan normal antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y).

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Dari hasil pengujian Kolmogorov Smirnov di dapatkan nilai KZ sebesar 0,763 dengan nilai p (taraf signifikansi) 0,605 suatu sebaran dikatakan normal jika memiliki $p > 0,05$. Maka sebaran variabel terikat adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 16.0 menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y).

Hasil uji linear pada masing-masing variabel *independent* (X_1 dan X_2) dengan variabel *dependent* (Y) adalah sebagai berikut :

- a. Hasil Uji Linearitas Kematangan Emosi (X_1) dan kekerasan ibu terhadap anak (Y)

Hasil uji linearitas antara kematangan emosi dan kekerasan ibu terhadap anak diperoleh nilai $p = 0,743$. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah 0,05. Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara kematangan emosi dan kekerasan ibu terhadap anak adalah $p > 0,05$ dikatakan linier.

- b. Hasil Uji Linearitas stres (X_2) dan kekerasan ibu terhadap anak (Y)

Hasil uji linearitas antara stres dan kekerasan ibu terhadap anak diperoleh nilai $p = 0,781$. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah 0,05. Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara stres dan kekerasan ibu terhadap anak $p > 0,05$ dikatakan linier.

3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis dengan analisis data. Model penelitian ini adalah model ganda dengan 2 variabel *independent* dan 1 variabel *dependent*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi berganda menurut Azwar (2013) didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, kesimpulan yang diperoleh bukan hanya berupa penolakan atau penerimaan hipotesis nihil akan tetapi berupa suatu model persamaan yang berisi kombinasi prediktor terbaik guna prediksi

terhadap variabel Y disertai informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel X sebagai prediktor. Adapun hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 11. Pengaruh antara kematangan emosi dan stres terhadap kekerasan ibu terhadap anak

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	.750	.740	7.56081

a. Predictors: (Constant), stres, emosi

b. Dependent Variable: kekerasan

Tabel 12. Hubungan kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8919.125	2	4459.562	78.01	.000 ^a
	Residual	2972.621	52	57.166	1	
	Total	11891.745	54			

a. Predictors: (Constant), stres, emosi

b. Dependent Variable: kekerasan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa $F = 78,011$ dan $R_{xx,y} = 0,866$ berdasarkan output dari anova merupakan uji validitas model, dengan $P = 0,000$ ($p < 0,01$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan stres secara simultan terhadap kekerasan ibu terhadap anak.

R square = 0,750 atau 75% menunjukkan perubahan kekerasan ibu terhadap anak 75% disebabkan oleh kematangan emosi dan stres. Sisanya sebesar 25% disebabkan oleh faktor lain diluar kematangan emosi dan stres.

Tabel 13. Koefisien regresi

Model		Coefficients ^a			T	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	69.296	18.902		3.666	.001		
	emosi	-.227	.127	-.241	-1.786	.080	.264	3.784
	stres	.501	.104	.651	4.823	.000	.264	3.784

a. Dependent Variable: kekerasan

Berdasarkan uji regresi yang ditampilkan pada tabel 13, diperoleh koefisien persamaan kematangan emosi = - 0,227, koefisien stres = 0,501 dan konstanta sebesar 69,296. Persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 69,296 - 0,227 X_1 + 0,501 X_2$$

Di mana:

Y = kekerasan ibu terhadap anak

X1= Kematangan Emosi

X2= Stres

Pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilihat pada tabel t dan signifikansi:

- a. Hubungan kematangan emosi dengan kekerasan ibu terhadap anak diperoleh nilai $p = 0,80$ ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan yang signifikan dari variabel kematangan emosi dengan kekerasan ibu terhadap anak.
- b. Hubungan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p > 0,05$) maka ada hubungan yang signifikan dari variabel stres dengan kekerasan ibu terhadap anak.

4. Analisa Statistik Deskriptif

Selain hasil diatas diperoleh gambaran kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak pada subyek penelitian dengan cara menyusun kategorisasi mulai dari yang rendah, sedang, tinggi.

Cara menentukan kategorisasi berdasarkan distribusi model normal (Azwar, 2012) adapun perhitungannya sebagai berikut; yang kemudian dinyatakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor individu yang dikenai skala kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak

- a. Kekerasan ibu terhadap anak

Tabel 14. Hasil perhitungan kategori kekerasan terhadap anak

Rendah	Sedang	Tinggi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
$X < (92,5 - 1,018,5)$	$(92,5 - 1,018,5) \leq X < (92,5 + 1,018,5)$	$(92,5 + 1,018,5) \leq X$
$X < 74$ (Rendah)	$74 \leq X < 111$ (Sedang)	$111 \leq X$ (Tinggi)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh gambaran kategori perilaku subyek sebagai berikut:

Tabel 15. Prosentase kekerasan terhadap anak

Kekerasan ibu terhadap anak Rendah ($X < 74$)	Kekerasan ibu terhadap anak Sedang $74 \leq X < 111$	Kekerasan terhadap anak Tinggi $111 \leq X$
0%	29%	71%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 55 subyek penelitian, terdapat 16 subyek atau 29% ibu rumah tangga memiliki tingkat kekerasan terhadap anak sedang dan 39 subyek atau 71% ibu rumah tangga memiliki tingkat kekerasan terhadap anak tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan ibu terhadap anak di Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya adalah tinggi, karena prosentase 71% lebih tinggi dibandingkan 29% untuk kategori sedang dan 0% untuk kategori rendah.

b. Kematangan emosi

Tabel 16. Hasil perhitungan kategori Kematangan emosi

Rendah	Sedang	Tinggi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
$X < (80 - 1,016)$	$(80 - 1,016) \leq X < (80 + 1,016)$	$(80 + 1,016) \leq X$
$X < 64$ (Rendah)	$64 \leq X < 96$ (Sedang)	$96 \leq X$ (Tinggi)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh perilaku subyek sebagai berikut:

Tabel 17. Prosentase kematangan emosi

Perilaku kematangan emosi Tinggi ($X < 64$)	Perilaku kematangan emosi Sedang $64 \leq X < 96$	Perilaku kematangan Rendah $64 \leq X$
78%	16,5%	5,5%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 55 subyek penelitian, terdapat 43 subyek atau 78% ibu rumah tangga memiliki tingkat kematangan emosi tinggi dan 9 subyek, terdapat 16,5% ibu rumah tangga memiliki tingkat kematangan emosi sedang, dan 3 subyek atau 5,5% ibu rumah tangga memiliki tingkat kematangan emosi rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kematangan emosi di Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya adalah tinggi, karena prosentase 78% lebih tinggi dibandingkan 16,5% untuk kategori sedang dan 5,5% untuk kategori rendah.

b. Stres

Tabel 18. Hasil perhitungan kategori stres

Rendah	Sedang	Tinggi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
$X < (92,5 - 1,018,5)$	$(92,5 - 1,018,5) \leq X < (92,5 + 1,018,5)$	$(92,5 + 1,018,5) \leq X$
$X < 74$ (Rendah)	$74 \leq X < 111$ (Sedang)	$111 \leq X$ (Tinggi)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh gambaran kategori perilaku subyek sebagai berikut:

Tabel 19. Prosentase Stres

Stres Rendah ($X < 74$)	Stres Sedang $74 \leq X < 111$	Stres Tinggi $111 \leq X$
2%	29%	69%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 55 subyek penelitian, terdapat 16 subyek atau 29% ibu rumah tangga memiliki tingkat stres sedang dan 38 subyek atau 69% ibu rumah tangga memiliki tingkat stres tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan ibu terhadap anak di Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya adalah tinggi, karena prosentase 69% lebih tinggi dibandingkan 29% untuk kategori sedang dan 2% untuk kategori rendah.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak. Signifikansi sebesar $0,080 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan ibu terhadap anak. Hal itu tidak sesuai dengan pendapat Azhar, dkk (Amalia, 2007) bahwa orang tua yang memiliki ketidakmatangan emosi beresiko melakukan kekerasan terhadap anak.

Menurut (Goleman, 2005) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosi seperti anak-anak. Pendapat ini didukung oleh Hurlock (1999) bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga dalam mengambil keputusan

atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kematangan emosi merupakan tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku yang didasari suatu pertimbangan. Sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan (Hurlock, 1999), yaitu: individu mampu mengontrol emosi yang tidak diterima secara sosial, individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang sedang dihadapi, individu mampu menilai situasi secara kritis sebelum merespon secara emosional kemudian memutuskan cara menghadapi situasi tersebut.

Rahayu (dalam Guswani, 2011), bahwa perilaku agresi individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Individu yang telah matang emosinya dapat mengendalikan luapan emosi, sehingga individu dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu. respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak di sertai dengan faktor eksternal seperti stres dan frustrasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi

perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya.

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai kemungkinan tidak adanya hubungan tersebut adalah kemungkinan kuesioner mengandung *social desirability* yang tinggi. Dengan struktur adat dan budaya yang dimiliki subyek, hal tersebut dianggap melanggar norma-norma di masyarakat sehingga subyek tidak menjawab dengan jujur. Tuntutan bahwa seorang ibu rumah tangga harus bertindak secara dewasa dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Selain itu, kemungkinan jawaban subyek dipengaruhi oleh motif-motif sosial yaitu, kehadiran tokoh masyarakat pada saat pengambilan data kemungkinan membuat subyek menjawab tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk variabel stres dengan kekerasan ibu terhadap anak diperoleh hasil yang signifikan, terbuktinya hipotesis tersebut sesuai dengan pendapat Schlesinger dan Revitch (dalam Koeswara, 1988) Salah satu dampak stres adalah munculnya agresi. tanpa adanya stres, agresi dalam keluarga itu kecil kemungkinannya untuk terjadi. Peran dan tugas ibu rumah tangga yang begitu kompleks membuat ibu rumah tangga mengalami stress, menurut (Smet, 1994) tuntutan kerja yang terlalu banyak dan beban kerja yang berat dapat menimbulkan stres. Jika ibu rumah tangga stres ibu rumah tangga melampiaskannya kepada anak-anak dengan melakukan kekerasan terhadap anak seperti memukul, mengeluarkan kata-kata kasar dan menyiksa anak.

Dalam keluarga agresi banyak dilakukan oleh perempuan khususnya ibu. Krahe (2005) menyebutkan, perempuan lebih sering terlibat dalam penganiayaan

anak dibandingkan laki-laki. Hal ini karena ibu yang kebanyakan bertanggung jawab mengasuh anak, terutama anak-anak yang masih kecil. Dengan demikian, ibu yang lebih banyak menghadapi masalah-masalah dalam interaksinya dengan anak, yang kemudian mengarah pada kekerasan.

Menurut Hurlock (1999) pada awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Merupakan ketidakseimbangan karena anak-anak akan mudah terbawa ledakan- ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan dimana anak sulit dihadapi.

Persaingan hidup yang semakin ketat bersamaan dengan memburuknya kondisi ekonomi, membawa dampak berupa peningkatan stres ibu rumah tangga, terutama bagi ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Durkheim, dkk (dalam Koeswara 1988), mengemukakan bahwa stres yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk didalamnya tindak kekerasan atau agresi. Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan anak dalam keluarga.